

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dan tidak bisa lepas dari kehidupan. Dengan pendidikan bisa memajukan kebudayaan dan mengangkat derajat bangsa di mata internasional. Pendidikan akan sangat terasa gersang apabila tidak berhasil mencetak sumber daya manusia yang berkualitas (baik segi spiritual, intelegensi, dan skill). pendidikan yang bermutu adalah pendidikan yang dapat menghasilkan peserta didik yang memiliki kemampuan, wawasan sesuai dengan standar yang diterapkan.¹ Untuk memperbaiki kehidupan bangsa harus dimulai dari penataan dalam segala aspek pendidikan, mulai dari aspek tujuan, sarana, pembelajaran, manajerial dan aspek lain yang secara langsung maupun tidak langsung berpengaruh terhadap kualitas pembelajaran² Hal ini dimaksudkan untuk mempersiapkan pendidikan yang mampu mempersiapkan Sumber Daya Manusia yang memiliki moralitas yang tinggi. Karena bagaimanapun juga pendidikan dan moral adalah dua pilar yang sangat penting bagi teguh dan kokohnya suatu bangsa. Dua pilar ini perlu untuk dipahami secara mendalam dan bijaksana oleh semua elemen bangsa ini dari masyarakat maupun pemegang kebijakan dan pelaksana pendidikan.

¹Muhammad Fathurahman, *Budaya Religijs Dalam Meningkatkan Lembaga Pendidikan*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), hlm. 141

²Saekhan Mukhlis, *Pembelajaran Konstektual*, (Semarang: Rasail Media Group, 2008), hlm. 3

Dalam suatu negara yang sedang berusaha lepas dari badai krisis, sangatlah tepat apabila kita mencoba untuk melihat kembali posisi dan interelasi dua pilar ini bagi bangsa Indonesia. Pendidikan merupakan salah satu media yang paling efektif untuk melahirkan generasi yang memiliki pandangan yang mampu menjadikan keragaman sebagai bagian yang harus diapresiasi secara konstruktif. Pendidikan dengan paradigma pluralis multikultural menjadi kebutuhan yang amat mendesak untuk dirumuskan dan didesain dalam pembelajaran. Pendidikan semacam ini memiliki kontribusi dan nilai signifikan untuk membangun pemahaman juga kesadaran terhadap substansi dan nilai-nilai pluralis multikulturalitas.³

Pendidikan sejatinya merupakan proses pembentukan moral masyarakat beradab, masyarakat yang tampil dengan wajah kemanusiaan dan pemanusiaan yang moral, artinya, pendidikan yang dimaksudkan di sini lebih dari sekedar sekolah (*education not only education as schooling*) melainkan pendidikan sebagai jaringan-jaringan kemasyarakatan (*education as community networks*).⁴ pendidikan diharapkan bisa memberikan sebuah kontribusi positif dalam membentuk manusia yang memiliki keseimbangan antara kemampuan intelektual dan moralitas. Dengan mensejajarkan dua komponen ini pada posisi yang tepat, diharapkan bisa mengantarkan kita untuk menemukan jalan yang lurus, *shirat al-mustaqim*. Jalan yang akan dapat membuka mata hati dan kesadaran kemanusiaan kita sebagai anak-

³Ngainun Naim dan Achmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi*, (Jogjakarta: Arr Ruzz Media, 2011), hlm. 8-9

⁴Sudarwan Danim, *Agenda pembelajaran Sistem Pendidikan*, (Yogyakarta; Pustaka pelajar, 2003) hal 63-64

anak bangsa. Sehingga krisis yang hampir saja menghempaskan kita ke jurang kebangkrutan dan kehancuran, dengan segera dapat dilalui dan cepat berlalu.

Krisis moral yang melanda bangsa ini nampaknya menjadi sebuah kegelisahan bagi semua kalangan. Bagaimana tidak dari maraknya kasus korupsi yang tidak pernah surut bahkan mengalami peningkatan dari waktu ke waktu. Disisi lain krisis ini menjadi kompleks dengan berbagai peristiwa yang cukup memilukan seperti tawuran pelajar, penyalahgunaan obat terlarang, pergaulan bebas, aborsi, penganiayaan yang disertai pembunuhan. Fenomena ini sesungguhnya sangat berseberangan dengan suasana keagamaan dan kepribadian bangsa Indonesia. Jika krisis ini dibiarkan begitu saja dan berlarut-larut apalagi dianggap sesuatu yang biasa maka segala kejahatan moralitas akan menjadi budaya. Sekecil apapun krisis moralitas secara tidak akan dapat merapuhkan nilai-nilai kehidupan berbangsa dan bernegara.

Realitas tersebut mendorong timbulnya berbagai gugatan terhadap efektifitas pendidikan agama yang selama ini dipandang oleh sebagian besar masyarakat telah gagal, sebagaimana penilaian Mochtar Buchori bahwa kegagalan pendidikan agama ini disebabkan karena praktik pendidikannya hanya memperhatikan aspek kognitif semata dari pertumbuhan nilai-nilai (agama), dan mengabaikan pembinaan aspek

afektif dan konatif-volitif, yakni kemauan dan tekad untuk mengamalkan nilai-nilai ajaran agama.⁵

Krisis tersebut bersumber dari krisis moral, akhlak (karakter) yang secara langsung atau tidak langsung berkaitan dengan pendidikan. Krisis karakter yang dialami bangsa saat ini disebabkan oleh kerusakan individu-individu masyarakat yang terjadi secara kolektif sehingga menjadi budaya. Budaya inilah yang menginternal dalam sanubari masyarakat Indonesia dan menjadi karakter bangsa. Ironis, pendidikan yang menjadi tujuan mulia justru menghasilkan output yang tidak diharapkan.⁶

Pendidikan moral menjadi sangat penting bagi teguh dan kokohnya suatu bangsa. Pendidikan moral adalah suatu proses panjang dalam rangka mengantarkan manusianya untuk menjadi seorang yang memiliki kekuatan intelektual dan spiritual sehingga dapat meningkatkan kualitas hidupnya di segala aspek dan menjalani kehidupan yang bercita-cita dan bertujuan pasti. Hal ini harus menjadi agenda pokok dalam setiap proses pembangunan bangsa.⁷ Pendidikan moral ini bisa diaplikasikan pada penanaman nilai-nilai agama di sekolah. Untuk mewujudkan pendidikan ini, maka penyelenggaraan pendidikan harus memperhatikan penanaman nilai-nilai religius dalam segala aspek aktivitas belajar.

⁵Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan islam: dari paradogma pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum Hingga Strategi pembelajaran*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2009) hlm. 182

⁶Agus Zaenal Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*, (Jogjakarta: Ar-ruz Media, 2012), hlm. 10-11

⁷Ahmad Ubaidillah, *Krisis Moral dan Kehancuran Bangsa*, Lampung Pos, 25 juni 2011

Pendidikan agama yang syarat dengan pembentukan nilai-nilai moral (pembentukan afeksi), menurut Mochtar Buchori juga hanya memperhatikan aspek kognitif semata dari pertumbuhan kesadaran nilai-nilai (agama), dan menghasilkan pembinaan aspek afektif dan konatif-volitif, yakni kemauan dan tekad untuk mengamalkan nilai-nilai ajaran agama.⁸ Pengajaran agama yang berorientasi kognitif semata hanyalah sekedar pengalihan pengetahuan tentang agama. pengalihan pengetahuan agama memang dapat menghasilkan pengetahuan dan ilmu dalam diri orang yang diajar, tetapi pengetahuan ini belum menjamin pengarahannya untuk hidup sesuai dengan pengetahuan tersebut. Bahkan, pengalihan pengetahuan agama sering kali berbentuk pengalihan rumus-rumus doktrin dan kaidah sosial. Oleh sebab itu, pengajaran agama menghasilkan pengetahuan hafalan yang melekat dibibir dan hanya mewarnai kulit, tetapi tidak mampu mempengaruhi orang yang mempelajarinya.⁹

Melihat fenomena di atas maka solusi yang ditawarkan adalah pengembangan nilai-nilai religius di lembaga pendidikan. Tentunya untuk mengembangkan ini yang menjadi ujung tombak adalah peran guru agama yang harus betul-betul optimal mewujudkan pembudayaan nilai-nilai religius. Dengan demikian pembiasaan nilai-nilai religius di sekolah diharapkan mampu meningkatkan dan memperkokoh nilai ketauhidan seseorang, tidak hanya pada siswa sekolah itu sendiri

⁸Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam; di Sekolah Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta; Raja grafindo Persada, 2010), hlm. 1 23

⁹J. Riberu, *Pendidikan Agama dan Tata Nilai, dalam sindhunata, Pendidikan; Kegelisahan Sepanjang Zaman*, (Yogyakarta: Kanaiius, 2001), hlm. 190

namun juga bisa menjadi contoh bagi masyarakat yang awam. Sehingga pengetahuan agama yang diperoleh di sekolah tidak hanya dipahami saja sebagai sebuah pengetahuan akan tetapi bagaimana pengetahuan itu mampu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pengembangan budaya religius dalam komunitas madrasah / sekolah berarti bagaimana mengembangkan agama islam di madrasah sebagai pijakan nilai, semangat, sikap, dan perilaku bagi para aktor madrasah, guru dan tenaga kependidikan lainnya, orang tua murid, dan peserta didik itu sendiri.¹⁰ Pelaksanaan budaya religius di sekolah mempunyai landasan kokoh yang normatif religius maupun konstitusional sehingga tidak ada alasan bagi sekolah untuk mengelak dari usaha tersebut. Oleh karena itu, penyelenggaraan pendidikan agama yang diwujudkan dalam membangun budaya religius diberbagai jenjang pendidikan, patut untuk dilaksanakan. Karena dengan tertanamnya nilai-nilai budaya religius pada diri siswa akan memperkokoh imannya dan aplikasinya nilai-nilai keislaman tersebut dapat tercipta dari lingkungan di sekolah. Untuk itu membangun budaya religius sangat penting dan akan mempengaruhi sikap, sifat dan tindakan siswa secara tidak langsung.

¹⁰ Muhainin. *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2008), hlm. 133

Pendidikan agama di sekolah, tidak saja di madrasah atau di sekolah yang beruansa islami tetapi juga di sekolah-sekolah umum sangatlah penting untuk pembinaan dan penyempurnaan pertumbuhan kepribadian anak didik, karena pendidikan agama melatih anak didik untuk melakukan ibadah yang diajarkan dalam agama, yaitu praktek-praktek agama yang menghubungkan manusia dengan Tuhannya. Karena praktek-praktek ibadah itulah yang akan membawa jiwa anak kepada Tuhannya. Semakin sering dilakukan ibadah, semakin tertanam kepercayaan dan semakin dekat pula jiwa sang anak terhadap Tuhannya. Disamping praktek ibadah, anak didik harus dibiasakan mengatur tingkah laku dan sopan santu baik terhadap orang tua maupun terhadap sesama teman sebayanya. Kepercayaan kepada Tuhan tidak akan sempurna bila isi ajaran-ajaran dari Tuhan tidak diketahui betul-betul. Anak didik harus ditunjukkan mana yang diperbolehkan dan mana yang dilarang oleh Tuhannya.

Guru untuk membangun generasi baru yang bermoral dan berperilaku jujur, mulia dan bemartabat demi masa depan bangsa dan Negara melalui proses pendidikan, tentunya tidak lepas dari budaya religius yang diciptakan di semua lembaga pendidikan, akan tetapi sampai dimana kesungguhan suatu lembaga dan peran guru yang memiliki kepribadian luhur untuk menciptakan suasana yang religius di lingkungan pendidikan. Penciptaan suasana religius di sekolah dimulai dengan mengadakan berbagai kegiatan keagamaan yang pelaksanaannya di tempatkan di lingkungan sekolah, adanya kebutuhan ketenangan batin, persaudaraan serta silaturahmi diantara warga sekolah, hal ini tidaklah luput dari peran guru yang

memberikan santapan jiwa dengan ilmu, pembinaan akhlak mulia, dan meluruskan prilakunya yang buruk bagi anak didiknya.

Pada saat melakukan observasi awal, melalui wawancara dengan guru PAI yaitu Bapak Dodi Herman, Spd.I., diketahui bahwa MTs Sabilul Muhtadin yang tengah menjalankan program peningkatan imtaq yang dilaksanakan setiap hari sebelum memulai pelajaran dikelas, dan kegiatan pengajian setiap hari sabtu pagi yang disebut dengan pelajaran *rouhah* yang berarti santai, disebut santai karena pada kegiatan tersebut siswa hanya mendengarkan ceramah atau kajian kitab fiqih pada kegiatan tersebut. Program tersebut merupakan kebijakan pemimpin madrasah yang menjadi salah satu upaya untuk mendalami nilai-nilai agama secara konsisten dan terus menerus agar visi utama madrasah dapat tercapai. Dengan demikian program peningkatan imtaq turut serta dalam mewujudkan budaya religius di sekolah.¹¹

Budaya religius yang lain dilakukan melalui pembiasaan hidup yang membangun sikap keberagamaan siswa seperti sholat berjamaah, sholat dhuha, budaya 3 S (senyum, salam, sapa), peringatan hari besar islam dan lain sebagainya. Kegiatan-kegiatan tersebut dilakukan secara kontinyu dan konsisten agar peserta didik berpengetahuan dan sekaligus berketerampilan sesuai dengan cita-cita dan pandangan hidup sebagai seorang muslim.

Pada jenjang sekolah menengah pertama / Madrasah Tsanawiyah ini, secara psikologis peserta didik sedang perkembangan jati diri. Budaya-budaya negatif yang

¹¹ Herman Spd.I, Guru PAI di MTs Sabilul Muhtadin,Langkan, *Wawancara*, 31 Juli 2017

berkembang mempunyai daya tarik yang sangat kuat bagi remaja untuk mencobanya.¹² Maka dari itu diperlukan suatu penciptaan kondisi budaya yang religius, agar perkembangan budaya-budaya negatif dapat diminimalisir. Untuk itu MTs Sabilul Muhtadin berupaya agar visi sekolah mereka yaitu “mewujudkan insan yang unggul dalam keilmuan, keislaman, barakhlakul karimah, kreatif dan mandiri” dapat dicapai dengan program-program imtaq tersebut.

Dari latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “pengelolaan budaya religius di MTs Sabilul Muhtadin Desa Langkan Banyuasin”.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengelolaan budaya religius di MTs Sabilul Muhtadin desa Langkan Banyuasin?
2. Faktor apa saja yang mempengaruhi pengelolaan budaya religius di MTs Sabilul Muhtadin desa Langkan Banyuasin?

¹²Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 204

C. Fokus Masalah

Melihat begitu luas aspek yang harus dikaji, serta keterbatasan yang peneliti miliki baik tenaga, waktu, dan budaya. Maka dalam penelitian ini hanya membatasi pada bagaimana pengelolaan budaya religius di MTs Sabilul Muhtadin desa Langkan Banyuasin.

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui pengelolaan budaya religius di MTs Sabilul Muhtadin desa Langkan Banyuasin.
- b. Untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi pengelolaan budaya religius di MTs Sabilul Muhtadin desa Langkan Banyuasin.

2. Manfaat dan Kegunaan

a. Secara teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan penulis serta pembaca terkhusus mengenai pengelolaan budaya religius.

b. Secara praktis

Hasil penelitian ini dapat diharapkan juga dapat memberikan manfaat serta masukan-masukan bagi kepala madrasah, guru-guru dan pegawai sekolah serta pihak yang terkait.

E. Tinjauan Pustaka

Kajian pustaka merupakan suatu rangkaian tentang keterangan-keterangan teori yang relevan dengan masalah yang penulis teliti, serta bahan dasar pemikiran dalam penyusunan dan penulisan skripsi ini.

Peneliti juga melakukan penelaahan terhadap penelitian-penelitian yang sudah ada. Sebenarnya penelitian ini bukanlah penelitian yang pertama. Penulis menemukan beberapa penelitian yang sudah ada dan memiliki kemiripan yang dapat dijadikan sebagai bahan acuan dan masukan dalam penelitian.

Penelitian yang dilakukan oleh Drajat Mulyono dalam skripsinya yang berjudul: “Implementasi tradisi religius di SMA Muhammadiyah 1 Purwokerto”. Penelitian tersebut menjelaskan penciptaan tradisi religius di SMA Muhammadiyah 1 Purwokerto dilakukan melalui beberapa upaya yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam, diantaranya: (1) Proses penciptaan tradisi religius telah melibatkan semua komponen yang ada di sekolah. (2) Mengadakan kegiatan ekstrakurikulum yang menitik beratkan pada kegiatan keagamaan. (3) Bekerja sama dengan wali murid/orang tua siswa.¹³

Penelitian Khusnul Khotimah dalam skripsinya berjudul: “Profesionalisme Guru dalam Pembinaan Religius Bagi Anak Usia Dini di PAUD Dirusat Uula Purbalinggo”. Penelitian tersebut berisi tentang bagaimana kemampuan guru secara profesional melakukan pembinaan religius bagi anak usia dini. Pendidikan usia dini

¹³Drajat Mulyono, *Implementasi Tradisi Religius di SMA Muhammadiyah 1 Purwokerto*, Skripsi STAIN Purwokerto, 2009

bagi anak sangat penting bagi keberhasilan masa depan anak. Maka dibutuhkan guru yang professional dalam membina sikap keberagamaan bagi anak usia dini.¹⁴

Penelitian Rohyatun dalam sekripsinya yang berjudul: “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Jiwa Religius Pada Siswa SMP N 2 Mandiraja Purbalinggo”. Penelitian ini menjelaskan tentang upaya-upaya yang dilakukan oleh guru PAI dalam meningkatkan jiwa religius pada siswa. Pembinaan sikap keberagamaan dilakukan dalam kegiatan ekstra kurikuler yang bernuansa agama, terdapat program-program yang dimungkinkan memberikan dukungan terhadap pelajaran agama Islam melalui pembiasaan, anjuran imajinasi, pergerakan aktifitas, ide motorik melalui cara meniru.¹⁵

Penelitian yang penulis lakukan berbeda dengan kedua penelitian di atas, yaitu penelitian ini lebih menekankan pada pengelolaan budaya religius di sekolah. Dengan penelitian ini, penulis menempatkan penelitian yang berbeda secara lokasi dan pembahasannya terhadap budaya religius di lembaga pendidikan. Oleh karena itu peneliti berkeinginan melakukan penelitian dengan judul, *Pengelolaan Budaya Religius Di MTs Sabilul Muhtadin Desa Langkan Banyuasin.*

¹⁴Khusnul Khotimah, *Profesionalisme Guru Dalam Pembinaan Religiusitas Bagi Anak Usia Dini*, Skripsi STAIN Purwokerto, 2010

¹⁵Rohyatun, *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan Jiwa Religius Pada Siswa SMP N 2 Mandiraja Purbalinggo*, Skripsi STAIN Purwokerto, 2012

F. Kerangka Teori

1. Pengelolaan (Manajemen)

Pengelolaan ini akar katanya “kelola” ditambah awal “pe” dan akhiran “an”. Istilah lain dari kata pengelolaan adalah manajemen. Manajemen adalah kata yang aslinya dari bahasa Inggris yaitu “*managemen*” yang berarti ketatalaksanaan, tata pimpinan, pengelolaan.¹⁶ Menurut George R. Terry yang dikutip oleh Sarinah menjelaskan bahwa fungsi manajemen (pengelolaan) adalah *planning, organizing, actuating, dan controlling*.¹⁷

a. *Planning* (Perencanaan)

Kegiatan pertama seorang manajer adalah melakukan perencanaan. Rencana sebagai suatu pedoman dan penentu ke arah kegiatan rencana dibuat sekarang dan dilaksanakan pada waktu yang akan datang. Perencanaan juga sebagai upaya yang dilakukan untuk mengantisipasi kecenderungan di masa yang akan datang dan menentukan strategi dan taktik yang tepat untuk mewujudkan target dan tujuan organisasi.

Berbagai batasan *planning* dari yang sederhana sampai kepada perumusan yang lebih rumit. Ada yang merumuskan dengan sangat sederhana, misalnya perencanaan adalah penentuan serangkaian tindakan untuk mencapai suatu hasil yang diinginkan.

¹⁶Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zani, *Strategi Belajar Mengajar*, cet ke-V, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), hlm. 175

¹⁷ Hsri Sucahyowati, *Manajemen Sebuah Pengantar*, (Bandung: Yrama Widya, 2018), hlm. 8

b. *Organizing* (Pengorganisasian)

Dengan *organizing* dimaksud pengelompokan kegiatan yang diperlukan yakni penetapan susunan organisasi serta tugas dan fungsi-fungsi dari setiap unit yang ada dalam organisasi, serta menetapkan kedudukan dan sifat hubungan antara masing-masing unit tersebut.

Organisasi atau pengorganisasian dapat mengelompokkan orang-orang serta penetapan tugas, fungsi, wewenang, serta tanggung jawab masing-masing dengan tujuan tercapainya aktivitas yang berdaya guna dan berhasil guna dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan terlebih dahulu.

c. *Actuating* (Pelaksanaan)

Pelaksanaan adalah usaha untuk menciptakan suasana sehingga para karyawan berkehendak dan mau berusaha mencapai tujuan yang diinginkan oleh perusahaan. Pelaksanaan adalah suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci, pelaksanaan biasanya dilakukan setelah perencanaan sudah dianggap siap. Secara sederhana pelaksanaan bisa diartikan penerapan.

Menurut George R. Terry yang dikutip oleh Sukarna yang menjelaskan bahwa *actuating* atau pergerakan ialah membangkitkan dan mendorong semua anggota kelompok agar supaya berkehendak dan berusaha dengan keras untuk mencapai tujuan dengan ikhlas serta serasi dengan perencanaan dan usaha-usaha pengorganisasian dari pihak pimpinan.

Pelaksanaan merupakan aktivitas atau usaha yang dilakukan untuk melaksanakan semua rencana dan kebijaksanaan yang telah dirumuskan dan ditetapkan dengan dilengkapi segala kebutuhan, alat-alat yang diperlukan, siapa yang melaksanakan, dimana tempat pelaksanaanya mulai dan bagaimana cara yang harus dilaksanakan, suatu proses rangkaian kegiatan tindak lanjut setelah program atau kebijaksanaan ditetapkan yang terdiri atas pengambil keputusan, langkah yang strategis maupun operasional atau kebijaksanaan menjadi kenyataan guna mencapai sasaran dari program yang ditetapkan semula.

d. *Controlling* (Pengawasan)

Pengawasan diartikan sebagai menilai kembali apa yang telah dilaksanakan dan apabila perlu menerapkan tindakan-tindakan korektif sehingga pelaksanaan tugas dapat dilakukan sesuai dengan rencana. Pengawasan sering juga disebut pengendalian adalah salah satu fungsi manajemen yang berupa mengadakan penilaian dan sekaligus bila perlu mengadakan koreksi sehingga apa yang sedang dilakukan bawahan dapat diarahkan ke jalan yang benar dengan maksud tercapai tujuan yang sudah digariskan semula. dalam pelaksanaan kegiatan kontrolling, atasan mengadakan pemeriksaan, mencocokkan serta mengusahakan agar kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan serta tujuan yang ingin dicapai.

2. Budaya Religius

Budaya religius adalah sekumpulan nilai-nilai agama yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikan oleh kepala sekolah, guru, petugas administrasi, dan masyarakat sekolah.¹⁸ Budaya religius lembaga pendidikan merupakan upaya terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga di lembaga pendidikan tersebut. Dengan menjadikan agama sebagai tradisi dalam lembaga pendidikan maka secara sadar maupun tidak ketika warga lembaga mengikuti tradisi yang telah tertanam tersebut sebenarnya warga lembaga pendidikan sudah melakukan ajaran agama.¹⁹

Berdasarkan uraian di atas, menurut hemat peneliti, budaya religius di sekolah/madrasah adalah totalitas pola kehidupan efektivitas sekolah/madrasah yang lahir dan diterapkan bersama, mulai dari kepala sekolah, pendidik, tenaga kependidikan, peserta didik, *stakeholders* dan sebagainya, yang melandasi oleh keimanan kepada Tuhan, sehingga pemikiran, perbuatan dan pembiasaan efektivitas sekolah/madrasah akan selalu berlandaskan pada keimanan dan terpancar pada pribadi dan perilaku sehari-hari.

Selanjutnya, religius bisa diartikan dengan kata agama atau bersifat religi. Menurut Nurcholis Madjid, agama bukanlah sekedar tindakan-tindakan

¹⁸Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah*, Cet ke-1, (Malang: UIN Maliki Pers, 2010), hlm. 116

¹⁹Muhammad Fathurohman, *Budaya religius Dalam Meningkatkan Lembaga pendidikan* (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), hlm. 51

ritual seperti shalat dan membaca do'a. Agama lebih dari itu, yaitu keseluruhan tingkah laku manusia yang terpuji, yang dilakukan demi memperoleh ridha atau perkenan Allah. Agama dengan demikian meliputi keseluruhan tingkah laku manusia dalam hidup ini, yang tingkah laku itu membentuk keutuhan manusia berbudi luhur atas dasar percaya atau iman kepada Allah dan tanggung jawab pribadi di hari kemudian.²⁰

Menurut Muhaimin strategi pengembangan budaya agama dalam komunitas melalui tiga tataran, yaitu nilai yang dianut, tataran praktik keseharian, dan tataran simbol-simbol budaya. Pada tataran nilai yang dianut, perlu dirumuskan secara bersama-sama nilai-nilai agama yang disepakati dan perlu dikembangkan di sekolah, untuk selanjutnya di bangun komitmen dan loyalitas bersama di antara semua warga sekolah terhadap nilai-nilai yang bersifat vertical (*hablum min Allah*) dan Horizontal (*hablum min An nas*), dan hubungan dengan alam sekitarnya. Dalam tataran praktik keseharian, nilai-nilai keagamaan yang telah disepakati tersebut diwujudkan dalam bentuk sikap dan perilaku keseharian oleh semua warga sekolah.

Dalam tataran simbol-simbol budaya, pengembangan yang perlu dilakukan adalah mengganti simbol-simbol budaya yang kurang sejalan dengan ajaran dan nilai-nilai agama dengan simbol budaya yang agamis. Perubahan simbol dapat dilakukan dengan mengubah model berpakaian dengan prinsip

²⁰Nurcholis Majid, *Masyarakat Religius Membumikan Nilai-Nilai Islam Dalam Kehidupan*, (Jakarta: Paramadina, 2010), hlm. 93

menutup aurat, pemasangan hasil karya pesera didik, foto-foto, dan motto yang mengandung pesan-pesan nilai keagamaan dan lain-lain.²¹ Selanjutnya Muhaimin menjelaskan bahwa strategi untuk membudayakan nilai-nilai agama di madrasah dapat dilakukan melalui: (1) *Power strategi*, yakni strategi pembudayaan agama di madrasah dengan cara menggunakan kekuasaan atau melalui *people's power*, dalam hal ini peran kepala madrasah dengan segala kekuasaannya sangat dominan dalam melakukan perubahan. (2) *persuasive strategi*, yang dijalankan lewat pembentukan opini dan pandangan masyarakat warga madrasah. dan (3) *normative re-educative*. Artinya norma yang berlaku di masyarakat termasyarakatkan lewat education, dan mengganti paradigma berfikir masyarakat madrasah yang lama dengan yang baru. Pada strategi pertama tersebut dikembangkan melalui pendekatan perintah dan larangan atau *reward* dan *punishment*. Sedangkan strategi kedua dan ketiga tersebut dikembangkan melalui pembiasaan, keteladanan, dan pendekatan persuasive atau mengajak pada warganya dengan cara yang halus, dengan memberikan alasan dan prospek baik yang bisa meyakinkan mereka.²² Strategi-strategi tersebut bisa terlaksana dengan baik manakala ada sebuah kerjasama yang baik antara semua warga sekolah, baik kepala sekolah sebagai manajer, guru, karyawan dan siswa. Sehingga lingkungan religius lebih mudah diciptakan.

²¹ *Ibid.*, hlm. 135-136

²² *Ibid.*, hlm. 136

Nuansa religius di sekolah akan sangat sulit di ciptakan manakala kewajiban untuk melaksanakan nilai-nilai agama hanya diwajibkan pada semua siswa. Hal ini akan berdampak pada pembiasaan siswa dimana dalam menjalankan nilai-nilai religius di sekolah hanya pada tataran menunaikan kewajiban saja bukan pada proses kesadaran. Akibatnya nilai-nilai agama yang menjadi sebuah pembiasaan di sekolah tidak mampu membentuk karakter siswa di luar sekolah.

Untuk mewujudkan budaya agama di sekolah, menurut Tafsir ada beberapa strategi yang dapat dilakukan oleh para praktisi pendidikan, di antaranya melalui: (1) memberikan contoh (teladan), (2) membiasakan hal-hal baik, (3) menegakkan disiplin, (4) memberikan motivasi dan dorongan, (5) memberikan hadiah terutama secara psikologis, (6) menghukum (mungkin dalam rangka kedisiplinan), (7) pembudayaan agama yang berpengaruh bagi pertumbuhan anak.²³

Pengelolaan budaya religius di sekolah tidak akan berjalan dengan baik jika tanpa dukungan dan komitmen dari berbagai pihak, di antaranya adalah pemerintah, dalam hal ini Departemen Agama atau Pemerintah Daerah, kebijakan kepala sekolah, guru pendidikan agama Islam, guru mata pelajaran umum, pegawai ekolah, komite sekolah, dukungan siswa (OSIS), lembaga dan ormas, keagamaan serta partisipasi masyarakat luas. Jika semua elemen ini dapat

²³Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004), hlm. 112

bersama-sama mendukung dan terlibat dalam pelaksanaan pengamalan budaya agama di sekolah maka bukan sesuatu yang mustahil hal ini akan terwujud dan sukses.

G. Definisi Konseptual

Dalam penelitian ini istilah pokok yang perlu diberi definisi konseptual sebagai berikut:

1. Pengelolaan

Pengelolaan itu akar katanya “kelola” ditambah awal “pe” dan akhiran “an”. Istilah lain dari kata pengelolaan adalah manajemen. Manajemen adalah kata yang aslinya dari bahasan inggris yaitu “*managemen*” yang berarti ketatalaksanaan, tata pimpinan, pengelolaan.²⁴

2. Budaya

Budaya (*culture*) berasal dari kata latin *colere*, yang berarti membajak tanah, mengolah, memelihara lading, secara terminologis pengertian budaya menurut Mantago dan Dawson merupakan *way of life*, yaitu cara hidup tertentu yang memancarkan identitas tertentu pula dari suatu bangsa.²⁵

3. Religius

Religius adalah nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan. Ia menunjukkan bahwa pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan

²⁴Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zani, hlm 175

²⁵Daryanto dan Heri Tarno, *Pengelolaan dan Iklim Sekolah*, (Yogyakarta Gava Media, 2015), hlm 1

selalu berdasarkan pada nilai-nilai keTuhanan dan ajaran agamanya.²⁶ Manusia religius berkeyakinan bahwa semua yang ada di alam semesta ini adalah bukti yang jelas terhadap adanya Tuhan. Unsur-unsur perwujudan serta benda-benda alam ini pun mengukuhkan keyakinan bahwa di situ ada maha pencipta dan pengatur.²⁷

Keberagamaan (religius) tidak selalu identik dengan agama. Apabila lebih menunjukkan pada kelembagaan kebaktian pada Tuhan, dalam aspek yang resmi, yuridis, peraturan-peraturan dan hukum-hukumnya. Sedangkan keberagamaan atau religiusitas lebih melihat aspek yang di lubuk hati nurani pribadi. Dan karena itu, religiusitas lebih dalam dari agama yang tampak normal.²⁸

Jadi dapat disimpulkan bahwa Pengelolaan Budaya Religius adalah suatu usaha atau tindakan yang dilakukan oleh kepala sekola, guru, dan semua warga sekolah dalam lembaga pendidikan untuk selalu menanamkan hidup yang berdasarkan pada nilai-nilai keTuhanan dan ajaran agama.

²⁶Mohamad Mustari, *Nilai Karakter: Refleksi Untuk Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), hlm. 1

²⁷*Ibid.*, hlm. 2

²⁸Daryanto dan Heri Tarno, *Op.Cit.*, hlm. 66

H. Metodologi Penelitian

Metodologi penelitian adalah strategi umum yang dianut dalam pengumpulan analisis data yang diperlukan, guna menjawab persoalan yang sedang diselidiki atau diteliti.²⁹

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif artinya pendekatan yang dilakukan dengan menjelaskan, menerangkan dan menguraikan pokok permasalahan yang hendak dibahas dalam penelitian ini kemudian ditarik kesimpulan secara deduktif.³⁰

2. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan penelitian lapangan (*field research*), yakni penelitian yang berusaha menggambarkan, menginterpretasikan, mendiskripsikan atau menjelaskan objek, peristiwa maupun kejadian yang berlangsung pada saat kejadian yang berlangsung pada saat penelitian sesuai apa adanya.³¹ Penelitian deskriptif ini diharapkan dapat memberi gambaran tentang pengelolaan budaya religius di MTs Sabilul Muhtadin.

²⁹ Arif Fuchan, *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 3

³⁰ Saipul Annur, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Palembang: Noer Fikri Offset, 2008), hlm. 29

³¹ Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm. 157

3. Jenis dan Sumber Data

a. Jenis Data

Data yang bersifat kualitatif, yaitu kegiatan pengelolaan budaya religius di MTs Sabilul Muhtadin.

b. Sumber Data

Menurut Suharsimi Arikunto, sumber data adalah subjek dari mana data tersebut diperoleh.³² Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini ada dua macam, yaitu:

1) Sumber Data Primer

Sumber Data Primer yaitu sumber data yang diterima dari tangan pertama,³³ yaitu ketua yayasan, kepala sekolah dan guru PAI di MTs Sabilul Muhtadin. Data ini diperoleh dan dikumpulkan peneliti langsung dari lapangan pada proses penelitian melalui wawancara, observasi dan catatan di lapangan.

2) Sumber Data Sekunder

Sumber Data Sekunder adalah sumber informasi yang diterima dari tangan kedua,³⁴ yaitu data yang sudah diolah dalam bentuk dokumen-dokumen, jurnal, dan arsip yang ada di MTs Sabilul Muhtadin serta literatur kepustakaan yang berkenaan dengan permasalahan yang diteliti.

³² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 107

³³ Saipul Annur, *Op,Cit.*, hlm. 106

³⁴ *Ibid.*, hlm. 107

4. Informan Penelitian

Adapun dalam penelitian ini yaitu informan kunci dan informan pendukung.³⁵

- a) Informan kunci adalah orang-orang yang sangat memahami permasalahan yang diteliti, dalam penelitian ini yang menjadi informan kunci adalah kepala sekolah. Data yang akan didapatkan dari kepala sekolah yakni mengenai pengelolaan budaya religius di MTs Sabilul Muhtadin.
- b) Informan pendukung adalah orang-orang yang dianggap mengetahui permasalahan yang diteliti, yaitu ketua yayasan, guru PAI, dan siswa.

5. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini, penulis menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, melalui:

- a. Teknik observasi

Teknik observasi yang peneliti gunakan adalah observasi terus terang atau tersamar yang mana peneliti dalam melakukan pengumpulan data menyatakan terus terang kepada sumber data, bahwa peneliti sedang melakukan penelitian. Jadi mereka yang diteliti mengetahui sejak awal sampai akhir tentang aktifitas peneliti. Tetapi dalam suatu saat peneliti juga

³⁵ Sugiono, *Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm, 246

tidak terus terang atau tersamar dalam observasi, hal ini menghindari kalau suatu data yang dicari merupakan data yang masih dirahasiakan.³⁶

Teknik observasi merupakan kegiatan pencatatan kejadian yang terjadi di MTs Sabilul Muhtadin secara sistematis. Teknik ini dilakukan pada semua sumber data. Adapun data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, yaitu:

- 1) Pengelolaan budaya religius di MTs Sabilul Muhtadin
- 2) Faktor-faktor yang mempengaruhi pengelolaan budaya religius

b. Teknik wawancara

Teknik wawancara yang digunakan oleh peneliti adalah wawancara semi terstruktur yang mana dalam pelaksanaannya lebih terbuka untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat dan idenya.³⁷

Teknik wawancara ini dilakukan untuk mendapatkan berbagai informasi menyangkut semua data yang dibutuhkan dalam penelitian. Wawancara dilakukan dalam dua tahap yaitu pada saat pra penelitian dan saat penelitian. Wawancara dilakukan kepada semua informan mengenai masalah dalam penelitian. Peneliti mengajukan pertanyaan penelitian kepada informan yaitu kepala sekolah, guru serta siswa, pertanyaan tersebut berkenaan dengan:

³⁶ Sugiono, *Metode Penelitian Manajemen*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 379-380

³⁷ *Ibid.*, hlm. 387

- 1) Pengelolaan budaya religius di MTs Sabilul Muhtadin
- 2) Faktor yang mempengaruhi pengelolaan budaya religius di MTs Sabilul Muhtadin

c. Teknik dokumentasi

Teknik dokumentasi yaitu cara pengumpulan data melalui data, foto, arsip-arsip, dan lainnya untuk mendapatkan data yang objektif dan aktual mengenai pengelolaan budaya religius di MTs Sabilul Muhtadin.

Dokumentasi dilakukan untuk penjelasan data yang dibutuhkan, yaitu:

- 1) Struktur organisasi
- 2) Dokumen sarana dan prasarana
- 3) Sejarah singkat berdirinya sekolah
- 4) Visi, misi, dan tujuan sekolah
- 5) Keadaan tenaga pendidik (guru)
- 6) Keadaan pegawai
- 7) Keadaan siswa

6. Teknik analisis data

Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan analisis data menurut *Milles dan Huberman* yang dikutip oleh Yusuf, yang mana membagi analisis data dalam penelitian kualitatif berdasarkan tahapan dalam penelitian kualitatif, yaitu:³⁸

³⁸Muri Yusuf, *Metode Penelitian: Kuantitatif, kualitatif dan Penelitian Gabungan*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2014), hlm. 407-409

a) Reduksi Data

Reduksi data menunjuk kepada proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, pemisahan, dan transformasi data “mentah” yang muncul dari catatan-catatan yang tertulis di lapangan. Reduksi data adalah suatu bentuk analisis yang mempertajam, memilih memfokuskan, membuang dan mengorganisasikan data dalam satu cara, dimana kesimpulan akhir dapat digambarkan dan diverifikasikan.

b) Data *Display* (penyajian data)

Display dalam konteks ini adalah kumpulan informasi yang telah tersusun yang membolehkan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk *display* data dalam penelitian kualitatif yang paling sering yaitu teks naratif dan kejadian atau peristiwa itu terjadi dimasa lampau.

c) Data *Verification* (penarikan kesimpulan)

Kegiatan utama ketiga dalam analisis data yaitu penarikan kesimpulan/verifikasi. Reduksi data, *display* data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi harus dimulai sejak awal, inisiatif berada ditangan peneliti, tahap demi tahap kesimpulan telah dimulai sejak awal. Ini berarti apabila proses sudah benar dan data yang telah dianalisis telah memenuhi standar kelayakan dan konformitas, maka kesimpulan awal yang diambil dapat dipercaya

d) Triangulasi data

Triangulasi merupakan salah satu teknik dalam pengumpulan data untuk mendapatkan temuan dan interpretasi data yang lebih akurat dan kredibel. Beberapa cara yang dapat digunakan yaitu dengan menggunakan sumber yang banyak dan menggunakan metode yang berbeda. Penggunaan sumber yang banyak untuk triangulasi dapat dilakukan dengan mencari sumber yang lebih banyak dan berbeda dalam informasi yang sama.

Untuk menguji keabsahan data yang dikumpulkan, peneliti akan melakukan sebagai berikut:³⁹

Pertama, teknik triangulasi antar sumber data, antar-teknik pengumpulan data dan antar-pengumpulan data, yang dalam terakhir ini peneliti akan berupaya mendapatkan rekan atau pembantu dalam penggalian data di lokasi sekolah yang mampu membantu setelah diberi penjelasan.

Kedua, pengecekan kebenaran informasi kepada para informan yang telah ditulis oleh peneliti (*member check*). Dalam kesempatan suatu pertemuan yang dihadiri oleh patra responden atau informen dan beberapa orang yang aktif, dan peneliti akan membacakan laporan hasil penelitian.

Ketiga, akan didiskusikan dan menyeminarkan dengan teman sejawat di jurusan tempat peneliti belajar (*peer debriefing*), termasuk koreksi dibawah pembimbing.

³⁹ Hamidi, *Model Penelitian Kualitatif*, (Malang: UMM Press, 2004), hlm. 82

Keempat, analisis kasus negative, yakni kasus yang tidak sesuai dengan hasil penelitian hingga waktu tertentu.

Kelima, perpanjangan waktu penelitian. Cara ini ditempuh selain untuk memperoleh bukti yang lebih lengkap juga untuk memeriksa konsistensi tindakan atau ekspresi para informan.

I. Sistematika Pembahasan

Bab I Pendahuluan, berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, fokus masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, definisi konseptual, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II Landasan Teori, berisi tentang pengelolaan budaya religius dalam pendidikan agama Islam yang terdiri dari tiga bagian. Bagian pertama tentang pengertian pengelolaan. Bagian kedua tentang budaya religius yang meliputi pengertian, proses terbentuknya budaya religius sekolah, wujud budaya religius sekolah dan strategi untuk mewujudkan budaya religius sekolah. Bagian ketiga tentang pendidikan agama Islam yang meliputi pengertian, tujuan, metode dan pentingnya pendidikan agama Islam.

Bab III Memuat tentang gambaran umum lokasi penelitian, yang meliputi, sejarah dan letak geografis MTs Sabilul Muhtadin, keadaan guru dan tenaga administrasi, keadaan sarana dan prasarana, serta struktur organisasi.

Bab IV Pada bab ini berisikan jawaban dari rumusan masalah, meliputi pengelolaan budaya religius di MTs Sabilul Muhtadin. Selanjutnya faktor-faktor yang mempengaruhi pengelolaan budaya religius di MTs sabilul Muhtadin, yang meliputi

faktor pendukung serta faktor penghambat dalam pengelolaan budaya religius di MTs

Sabilul Muhtadin.

Bab V Penutup, pada bagian akhir penulisan laporan ini berisi tentang kesimpulan, saran dan kata penutup.